

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Responden / Subjek Penelitian

Responden penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 164 sampel. Sampel terdiri dari guru reguler sekolah inklusif yang berada di wilayah Administrasi Jakarta Timur dan Jakarta Selatan.

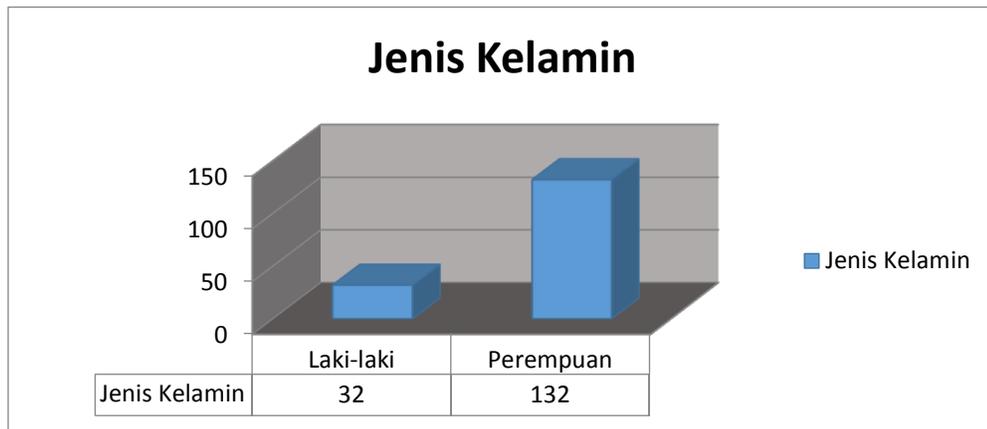
4.1.1. Gambaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin yaitu Laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat pada tabel 4.1, berikut :

Tabel 4.1 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	32	19,5%
Perempuan	132	80,5%
TOTAL	164	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa subjek penelitian berjumlah 164 orang yang terdiri dari 32 (19,5%) berjenis kelamin laki-laki dan 132 (80,5%) berjenis kelamin perempuan. Jika digambarkan akan terlihat pada gambar berikut :



Gambar 4.1 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin

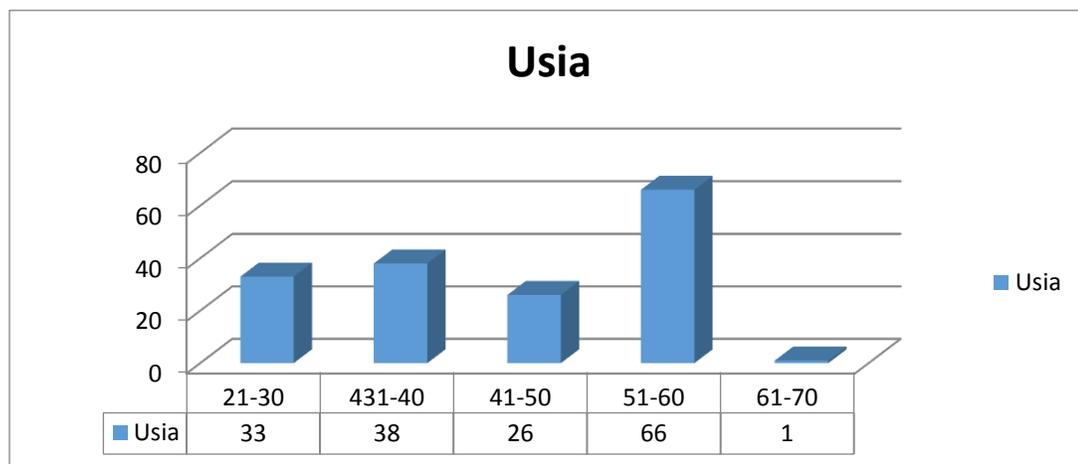
4.1.2. Gambaran Subjek berdasarkan Usia

Berikut gambaran subjek penelitian berdasarkan usia yang dibagi menjadi 5 golongan, yaitu golongan pertama 21-30, golongan kedua 31-40, golongan ketiga 41-50, golongan keempat 51-60 dan golongan kelima 61-70. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
21-30	33	20,1%
31-40	38	23,2%
41-50	26	15,9%
51-60	66	40,2%
61-70	1	0,6%
TOTAL	164	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa golongan pertama 21-30 terdiri dari 33 orang dengan persentase 20,1%, golongan kedua 31-40 terdiri dari 38 orang dengan persentase 23,2%, golongan ketiga 41-50 terdiri dai 26 orang dengan persentase 15,9%, golongan keempat 51-60 yang terdiri dari 66 orang dengan persentase 40,2% dan golongan keliman 61-70 terdiri dari 1 orang dengan persentase 0,6%. Jika digambarkan akan terlihat seperti berikut :



Gambar 4.2 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Usia

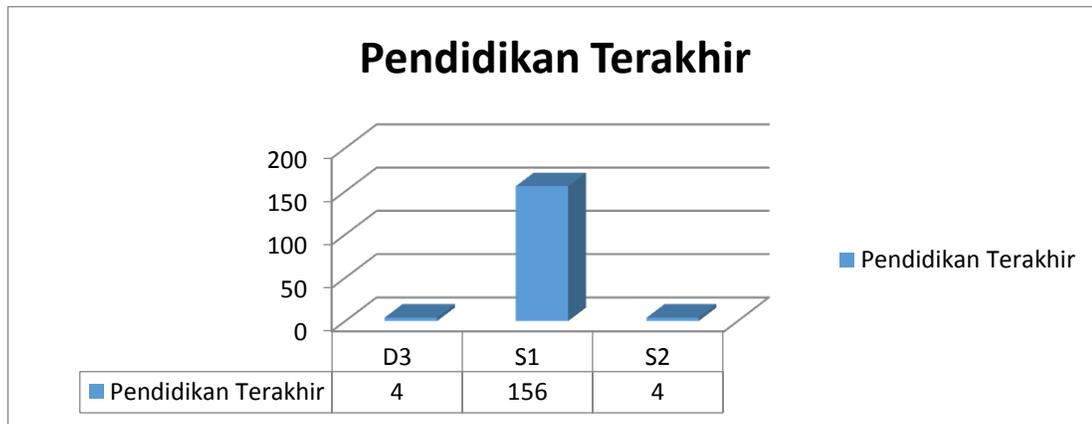
4.1.3. Gambaran Subjek Berdasarkan Pendidikan terakhir

Berikut gambaran subjek berdasarkan pendidikan terakhir yang terdiri dari D3, S1 dan S2. Dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Pendidikan Terakhir Guru

Pendidikan Teakhir	Jumlah	Persentase
D3	4	2,4%
S1	156	95,1%
S2	4	2,4%
TOTAL	164	100%

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir subjek yang berasal dari D3 terdiri dari 4 orang dengan persentase 2,4%, S1 terdiri dari 156 orang dengan persentase 95,1% dan S2 terdiri dari 4 orang dengan persentase 2,4%. Jika digambarkan akan terlihat sebagai berikut :



Gambar 4.3 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Pendidikan Terakhir Guru

4.1.4. Gambaran Subjek Berdasarkan Pengalaman Berinteraksi dengan ABK

Berikut gambaran subjek berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan ABK :

Tabel 4.4 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Pengalaman Berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Pengalaman Berinteraksi dengan ABK	Jumlah	Persentase
Pernah	64	39%
Belum Pernah	100	61%
TOTAL	164	100%

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa yang pernah memiliki pengalaman berinteraksi dengan ABK sebanyak 64 orang dengan persentase 39% dan yang belum pernah memiliki pengalaman berinteraksi dengan ABK sebanyak 100 orang dengan persentase 61%. Jika digambarkan dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4.4 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Pengalaman Berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus

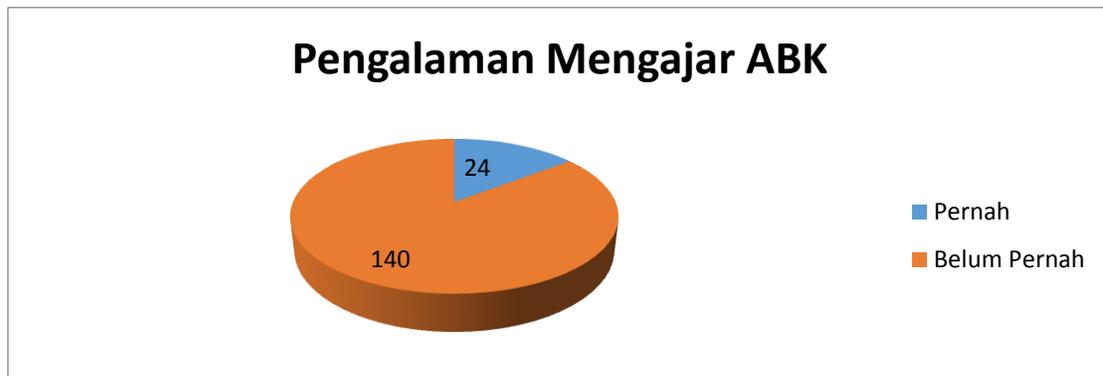
4.1.5. Gambaran Subjek Berdasarkan Pengalaman Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus

Berikut gambaran subjek penelitian berdasarkan pengalaman mengajar Anak Berkebutuhan Khusus :

Tabel 4.5 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Pengalaman Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus

Pengalaman Mengajar ABK	Jumlah	Persentase
Pernah	24	14,6%
Belum Pernah	140	85,4%
TOTAL	164	100%

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa yang pernah memiliki pengalaman mengajar ABK sebanyak 24 orang dengan persentase sebanyak 14,6% dan yang belum pernah memiliki pengalaman mengajar ABK sebanyak 140 orang dengan persentase sebanyak 85,4%. Jika digambarkan akan terlihat sebagai berikut :



Gambar 4.5 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Pengalaman Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus

4.1.6. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Paham Permendiknas mengenai Pendidikan Inklusif

Tabel 4.6 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Pemahaman Permendiknas mengenai Pendidikan Inklusif

Paham Permendiknas Mengenai Pendidikan Inklusif	Jumlah	Persentase
Paham	30	18,3%
Tidak Paham	113	68,9%
Lainnya	21	12,8%
TOTAL	164	100%

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat yang Paham Permendiknas mengenai Pendidikan Inklusif sebanyak 30 orang dengan persentase 18,3%, tidak Paham Permendiknas mengenai Pendidikan Inklusif sebanyak 113 dengan persentase 68,9%

dan yang lainnya sebanyak 21 orang dengan persentase 12,8%. Lainnya merupakan jawaban lain dari pilihan. Jika digambarkan akan terlihat sebagai berikut :



Gambar 4.6 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Pemahaman Permendiknas mengenai Pendidikan Inklusif

4.1.7. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Percaya Diri mengajar di Sekolah Inklusif

Berikut gambaran subjek penelitian berdasarkan kepercayaan diri dalam mengajar di sekolah inklusif :

Tabel 4.7 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Percaya Diri mengajar di Sekolah Inklusif

Percaya Diri Mengajar di Sekolah Inklusif	Jumlah	Persentase
Percaya Diri	86	52,4%
Tidak Percaya Diri	65	39,6%
Lainnya	13	7,9%
TOTAL	164	100%

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat kepercayaan diri guru dalam mengajar di sekolah inklusif. Percaya diri sebanyak 86 orang dengan persentase 52,4%, tidak percaya diri sebanyak 65 orang dengan persentase 39,6% dan lainnya sebanyak 13 dengan persentase 7,9%. Lainnya merupakan jawaban lain diluar pilihan jawaban. Jika digambarkan akan terlihat sebagai berikut :



Gambar 4.7 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Percaya Diri mengajar di Sekolah Inklusif

4.1.8. Gambaran Subjek Penelitian tentang Fasilitas Pendukung di Sekolah

Berikut gambaran fasilitas pendukung di sekolah :

Tabel 4.8 Data Demografi Fasilitas Pendukung di Sekolah Inklusif

Fasilitas	Jumlah	Persentase
Memadai	10	6,1%
Belum Memadai	154	93,9%
TOTAL	164	100%

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat fasilitas pendukung sekolah inklusif yang menganggap memadai sebanyak 10 orang dengan persentasae 6,1% dan yang menganggap belum memadai sebanyak 154 orang dengan persentase 93,9%. Jika digambarkan akan terlihat sebagai berikut :



Gambar 4.8 Data Demografi Fasilitas Pendukung di Sekolah Inklusif

4.2. Prosedur Penelitian

4.2.1. Persiapan Penelitian

Penelitian diawali dengan adanya pertemuan dengan dosen pembimbing. Pembahasan pertama kelompok payung penelitian dan tema skripsi. Tema besar adalah untuk kelompok payung penelitian ditentukan oleh dosen pembimbing yaitu meneliti tentang guru. Kemudian mencari variabel- variabel yang sesuai untuk tema yang sudah ditentukan. Sebelum menentukan variabel penelitian penulis dan dosen pembimbing mendiskusikan permasalahan guru yang akan diangkat menjadi variabel penelitian. Setelah berdiskusi, penulis menemukan masalah yang bisa diangkat menjadi variabel penelitian yaitu mengenai sikap guru terhadap pendidikan di sekolah dasar negeri inklusif. Variabel dependen untuk kelompok payung penelitian

akhirnya sudah ditetapkan yaitu sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Setelah menemukan variabel penelitian dependen, penulis mencari variabel penelitian independen. Variabel independen yang digunakan oleh penulis yaitu iklim sekolah.

Untuk memperkuat masalah yang diangkat, penulis melakukan wawancara informal ke beberapa guru yang mengajar di sekolah inklusif. Wawancara dilakukan langsung di sekolah yang bersangkutan dengan guru. Selanjutnya penulis mencari sumber referensi untuk membangun teori dari variabel yang digunakan. Referensi berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang mendukung. Penulis mencari teori-teori dari referensi yang mendukung untuk penelitian yang akan dilakukan.

Setelah mencari teori pendukung, penulis mencari alat ukur yang sesuai dengan penelitian. Untuk variabel sikap guru terhadap pendidikan inklusif menggunakan instrumen *Multidimensional Attitudes Toward Inclusive Education Scale* (MATIES) yang dikembangkan oleh Marian Mahat pada tahun 2008. Sebelum menggunakan alat ukur MATIES, penulis meminta izin kepada Marian Mahat dan dibalas dengan respon yang baik. Selanjutnya, untuk alat ukur iklim sekolah menggunakan instrumen *Organizational Climate Description Questioner –Rutger Elementary (OCDQ-RE)* yang dikembangkan oleh Wayne K. Hoy pada tahun 2004. Sebelum menggunakan alat ukur OCDQ-RE, penulis meminta izin kepada Wayne dan direspon dengan baik.

Langkah selanjutnya setelah mendapatkan instrumen untuk setiap variabel, penulis melakukan terjemahan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan langsung diperoleh dari pembuat instrumen sehingga harus di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu. Alat ukur kedua variabel menggunakan bahasa Inggris sehingga harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lembaga terjemahan yang digunakan yaitu JITS dengan menggunakan terjemahan tersetumpah dan mendapatkan cap. Kemudian setelah instrumen di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, instrumen kemudian di terjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris untuk memastikan apakah setiap pernyataan masih dalam satu konteks yang sama. Terjemahan kembali dilakukan di lembaga yang berbeda, yaitu CV. Indotrans.

Setelah diterjemahan dan terjemahan kembali, penulis membuat *blue print*. *Blue print* dibuat untuk menggolongkan *item* ke dalam dimensi yang sesuai. Setelah selesai membuat *blue print*, penulis melakukan *expert judgement* ke dosen yang ahli atau sesuai dengan variabel dan bidangnya. Untuk variabel sikap guru, *expert judgement* dilakukan oleh ahli di bidang Psikologi Klinis Anak. Untuk variabel iklim sekolah, *expert judgement* dilakukan oleh ahli dibidang Psikologi Pendidikan. Hasil dari *expert judgement* yaitu dengan mengganti beberapa kata yang bisa dimengerti oleh yang membacanya tanpa mengubah makna dari pernyataan *item* tersebut. Selanjutnya modifikasi dilakukan pada pilihan jawaban untuk variabel sikap guru. Instrumen asli menggunakan pilihan “setuju” dan “tidak setuju” sedangkan diubah menjadi “sesuai” dan “tidak sesuai”. Hal itu dikarena agar pernyataan lebih sesuai dengan yang mengisi instrume tersebut. Penggunaan kata “setuju” lebih mengacu pada tingkat persetujuan responden, sedangkan penggunaan kata “sesuai” lebih mengacu pada keesuaian perilaku responden. Jadi, kata “setuju” menggambarkan tingkat kesetujuan responden pada tiap butir *item*, sedangkan kata “sesuai” bisa menggambarkan sejauh mana kesesuaian perilaku responden pada setiap butir *item*.

Tahap berikutnya, setelah dilakukan *expert judgement* penulis melakukan uji keterbacaan. Uji keterbacaan dilakukan pada 2 guru di suatu sekolah inklusif yang sesuai dengan karakteristik dari sampel. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah guru dapat memahami setiap butir pernyataan di dalam instrumen tersebut. Setelah selesai uji keterbacaan, penulis melakukan uji coba ke 7 sekolah yang dijadikan uji coba instrumen dan memperoleh responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian sebanyak 45 responden. Sampel uji coba terdiri dari 7 sekolah inklusif yaitu SDN Cakung Barat 18, SDN Menteng Atas 04, SDN Malaka Jaya 12, SDN Manggarai 03, SDN Klender 12, SDN Dukuh 08 dan SDN Pela Mampang 01.

Setelah melakukan uji coba, penulis melakukan analisis data. Penulis menganalisis validitas dan reliabilitas dari setiap variabel. Pada instrumen MATIES terdapat 3 *item* gugur dari total keseluruhan 18 *item*. Jadi total *item* untuk instrumen MATIES menjadi 15 *item*. Pada instrumen OCDQ-RE terdapat 6 *item* yang gugur

dari 42 total *item*. Jadi total *item* untuk instrumen OCDQ-RE menjadi 36 *item*. Tahap berikutnya yaitu penulis melakukan penyusunan untuk data final yang akan digunakan.

4.2.2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai dari pembuatan surat izin penelitian terlebih dahulu. Surat izin penelitian dibuat pada tanggal 25 April 2017. Setelah surat selesai, penulis meminta izin kepada pihak sekolah untuk menyebar data dan membuat perjanjian penyebaran data. Setelah sekolah memberi izin, penulis mengkonfirmasi jumlah sampel yang sesuai dengan karakteristik. Sehingga penulis bisa menyiapkan berapa jumlah *booklet* yang harus di siapkan untuk setiap sekolah.

Pengambilan data final dilakukan dari tanggal 12 Juni 2017 sampai 22 Juni 2017. Sampel final yang digunakan sebanyak 164 guru dari 19 Sekolah Dasar Negeri (SDN) Inklusi. Pada saat penyebaran kuesioner, pihak sekolah meminta waktu untuk mengisi kuesioner tersebut. Hal itu karena beban guru pada saat penyebaran data sedang dalam keadaan berat atau sibuk. Jadi pihak sekolah meminta waktu. Penulis bertemu dengan kepala sekolah untuk menentukan berapa rentang waktu pengambilan kuesioner dan penjelasan mengenai pengerjaan kuesioner. Pada saat menentukan berapa rentang waktu, penulis juga meminta nomer sekolah untuk mengkonfirmasi pengambilan kuesioner.

Saat pengambilan kuesioner ada waktu yang lebih cepat dari kesempatan sebelumnya. Jadi pihak sekolah ada yang menghubungi penulis kalau kuesioner sudah bisa diambil atau penulis yang menghubungi pihak sekolah untuk menanyakan sudah sampai mana pengerjaan kuesionernya. Jumlah responden yang didapat yaitu sebanyak 164 guru dari 19 sekolah. SDN Lenteng Agung 07 sebanyak 3 responden, SDN Srengseng Sawah 01 sebanyak 6 responden, SDN Kramat Jati 16 sebanyak 6 responden, SDN Ciganjur sebanyak 10 responden, SDN Kebon Pala 01 sebanyak 9 responden, SDN Kramat Jati 24 sebanyak 5 responden, SDN Kebon Pala 07 sebanyak 12 responden, SDN Cililitan 02 sebanyak 18 responden, SDN Cipedak 03 sebanyak

25 responden, SDN Cakung Timur 09 sebanyak 10 responden, SDN Jatinegara 05 sebanyak 10 responden, SDN Cakung Barat 04 sebanyak 21 responden, SDN Rawa Terate 03 sebanyak 2 responden, SDN Tengah 08 sebanyak 3 responden, SDN Kramat Jati 11 sebanyak 4 responden, SDN Kuningan Barat 03 sebanyak 5 responden, SDN Batu Ampa 13 sebanyak 6 responden, SDN Kebon Pala 15 sebanyak 7 responden, SDN Dukuh 03 sebanyak 2 responden. Setelah pengambilan data, maka penulis melakukan skoring dan analisis data menggunakan aplikasi Winstep dan SPSS 16.00. Berikut tabel pelaksanaan penelitian :

Tabel 4.9 penyebaran sampel penelitian

Wilayah Administrasi	Populasi			Sampel Awal			Sampel Akhir			Jumlah Guru
	Kec	Kel	SDN	Kec	Kel	SDN	Kec	Kel	SDN	
Jakarta Selatan	10	47	48	5	10	12	2	5	5	
Jakarta Timur	10	59	102	5	16	32	3	10	14	
TOTAL			150			44			19	164

Dalam pelaksanaan pengambilan data, penulis mengalami beberapa hambatan. Hambatan seperti masalah perizinan, maksudnya ketika diawal meminta izin dengan menyerahkan surat pihak sekolah memberikan izin, kemudian ketika mulai penyebaran data pihak sekolah tidak memberikan izin. Hambatan lainnya juga seperti perbedaan jumlah kuesioner, maksudnya ketika diawal memberikan sejumlah kuesioner dikembalikannya berbeda dengan jumlah kuesioner yang telah diberikan dengan alasan guru sudah pulang atau lupa membawa.

4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1. Data Deskriptif Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

Pengukuran data sikap guru terhadap pendidikan inklusif merupakan data adaptasi dari instrumen asli yang digunakan dari Marian Mahat (2008) yaitu Multidimensional Attitudes Toward Inclusive Scale (MATIES). Jumlah *item* pada instrumen ini sebanyak 15 *item* dari 164 subjek penelitian.

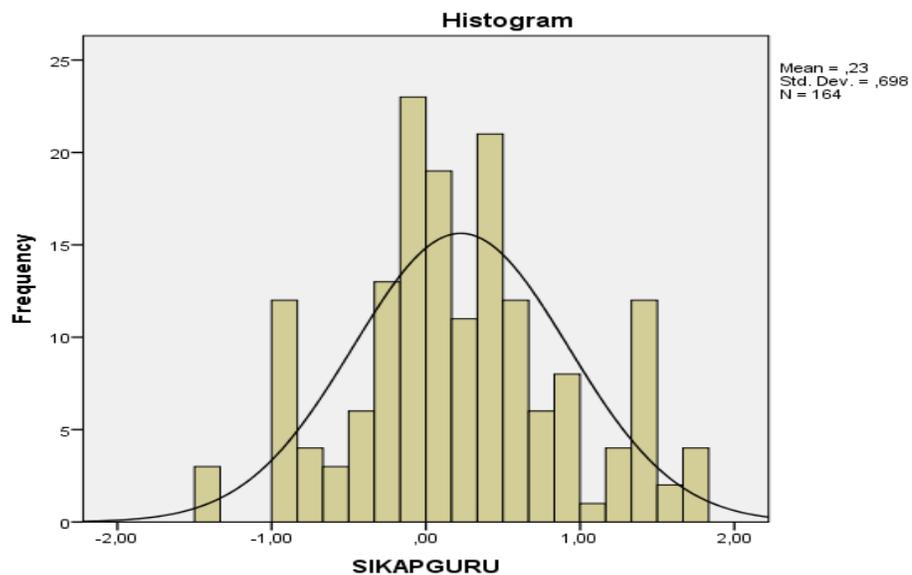
4.3.1.1 Data Distributif Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

Berikut data deskriptif sikap guru terhadap pendidikan inklusif :

Tabel 4.10 Data Distributif Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

Pengukuran	Nilai
Mean	0,22
Median	0,12
Standar Deviasi	0,69
Varians	0,48
Nilai Minimum	-1,48
Nilai Maksimum	1,83

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel sikap guru terhadap pendidikan inklusif memiliki nilai mean sebesar 0,22, median sebesar 0,12, standar deviasi sebesar 0,69, varians sebesar 0,48, nilai minimum sebesar -1,48 dan nilai maksimum sebesar 1,83. Berikut dapat dilihat pada histogram :



Gambar 4.9 Data Distributif Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

Sumber : SPSS 16.0

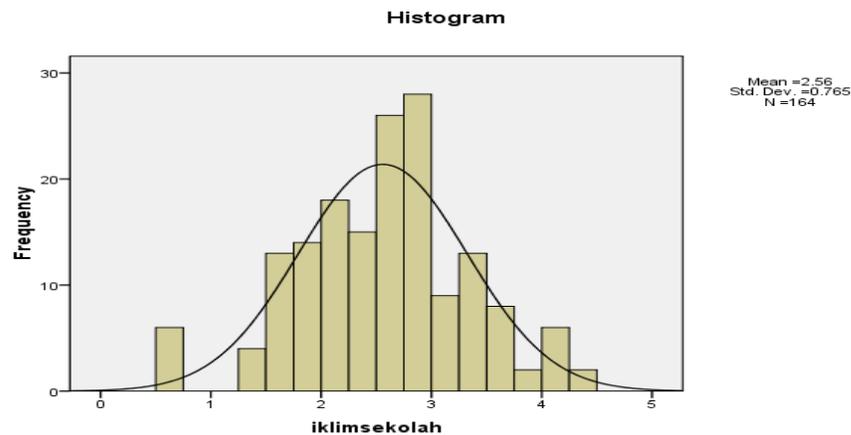
4.3.1.2 Data Distributif Iklim Sekolah

Berikut merupakan daftar distributif dari iklim sekolah :

Tabel 4.11 Data Distributif Iklim Sekolah

Pengukuran	Nilai
Mean	2,56
Median	2,57
Standar Deviasi	0,76
Varians	0,58
Nilai Minimum	1
Nilai Maksimum	4

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel iklim sekolah memiliki nilai mean sebesar 2,56, median sebesar 2,57, standar deviasi sebesar 0,76, variansi sebesar 0,58, nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 4. Berikut dapat dilihat pada histogram :



Gambar 4.10 Data Distributif Iklim Sekolah

Sumber : SPSS 16.0

4.3.1.3 Kategorisasi Skor Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

Kategorisasi skor sikap guru terhadap pendidikan inklusif dibagi 2 yaitu sikap positif dan sikap negatif. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai kategorisasi :

Positif, jika : $X \geq \text{Mean}$

$$X \geq 0,22 \text{ logit}$$

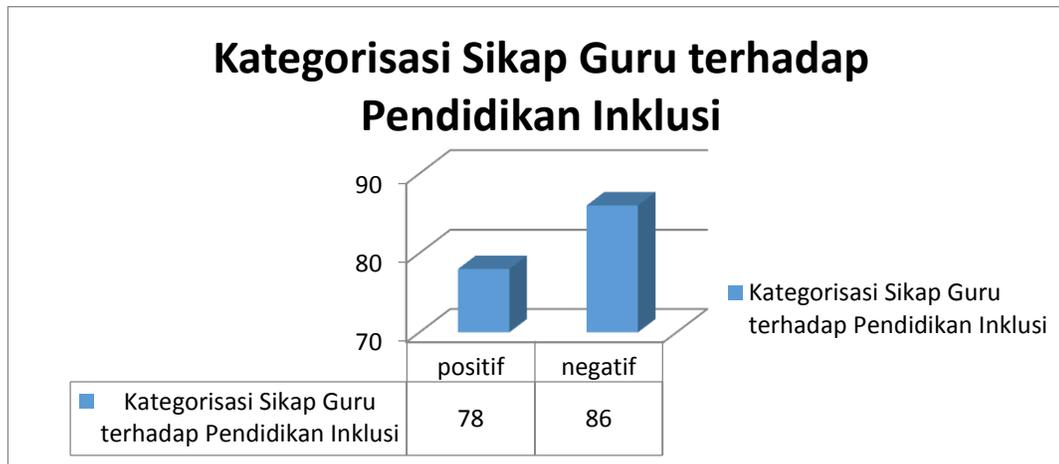
Negatif, jika: $X < \text{Mean}$

$$X < 0,22 \text{ logit}$$

Tabel 4.12 Kategorisasi Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Positif	$X \geq 0,22$ logit	78	47,6%
Negatif	$X < 0,22$ logit	86	52,4%
TOTAL		164	100%

Berdasarkan pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang memiliki sikap positif sebanyak 78 orang dengan persentase 47,6% dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 86 orang dengan persentase 52,4%. Berikut grafik kategorisasi sikap guru terhadap pendidikan inklusif :



Gambar 4.11 Kategorisasi Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

4.3.1.4. Kategorisasi Skor Iklim Sekolah

Kategorisasi skor iklim sekolah dibagi menjadi 2 yaitu keterbukaan kepala sekolah dan keterbukaan guru. Dari kategorisasi tersebut dapat diperoleh 4 *typology* iklim sekolah yaitu terbuka, terlibat, tidak terlibat dan tertutup.

Berdasarkan tabel 2.1 (hal. 28) tentang tipologi iklim sekolah dan tabel 3.4 (hal. 46) tentang skor iklim sekolah dapat dikatakan bahwa :

- Jika skor berada di kategori rata-rata (490-510) sampai sangat tinggi (>600) maka dapat dikatakan iklim sekolah terbuka.
- Jika skor berada di kategori hanya dibawah rata rata (476-489) sampai sangat rendah (<400) maka dapat dikatakan iklim sekolah tertutup.

Tabel 4.13 Kategorisasi Iklim Sekolah

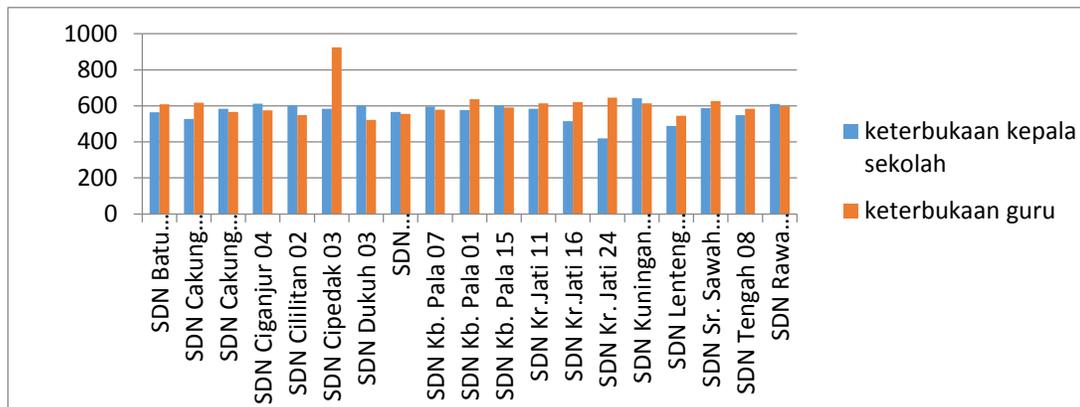
Sekolah	Keterbukaan Kepala Sekolah		Keterbukaan Guru		Tipe Iklim Sekolah
	Skor	Keterangan	Skor	Keterangan	
SDN Batu Ampar 13	564,51	Terbuka	608,69	Terbuka	Terbuka
SDN Cakung Barat 04	527,97	Terbuka	618,29	Terbuka	Terbuka
SDN Ciiganjur 04	611,98	Terbuka	574,32	Terbuka	Terbuka
SDN Cililitan 02	603,82	Terbuka	549,18	Terbuka	Terbuka
SDN Cipedak 03	583,94	Terbuka	925,24	Terbuka	Terbuka
SDN Dukuh 03	602,10	Terbuka	522,81	Terbuka	Terbuka

Sekolah	Keterbukaan Kepala Sekolah		Keterbukaan Guru		Tipe Iklim Sekolah
	Skor	Keterangan	Skor	Keterangan	
SDN Jatinegara 05	567,04	Terbuka	555,80	Terbuka	Terbuka
SDN Kebon Pala 07	596,99	Terbuka	577,97	Terbuka	Terbuka
SDN Kebon Pala 15	601,35	Terbuka	591,04	Terbuka	Terbuka
SDN Kramat Jati 11	583,60	Terbuka	613,90	Terbuka	Terbuka
SDN Kramat Jati 24	419,46	Tertutup	645,47	Terbuka	Terlibat
SDN Kunungan Barat 03	642,24	Terbuka	614,81	Terbuka	Terbuka
SDN Lenteng Agung 07	489,42	Tertutup	544,41	Terbuka	Terlibat
SDN Srengseng Sawah 01	587,76	Terbuka	626,83	Terbuka	Terbuka

Sekolah	Keterbukaan Kepala Sekolah		Keterbukaan Guru		Tipe Iklim Sekolah
	Skor	Keterangan	Skor	Keterangan	
SDN Batu Ampar 13	547,47	Terbuka	598,00	Tebuka	Terbuka
SDN Cakung Barat 04	564,51	Terbuka	608,69	Terbuka	Terbuka
SDN Ciiganjur 04	527,97	Terbuka	618,29	Terbuka	Terbuka
SDN Cililitan 02	611,98	Terbuka	574,32	Terbuka	Terbuka
SDN Cipedak 03	603,82	Terbuka	549,18	Terbuka	Terbuka
SDN Dukuh 03	583,94	Terbuka	925,24	Terbuka	Terbuka
SDN Jatinegara 05	602,10	Terbuka	522,81	Terbuka	Terbuka
SDN Kebon Pala 07	567,04	Terbuka	555,80	Terbuka	Terbuka
SDN Kebon Pala 15	596,99	Terbuka	577,97	Terbuka	Terbuka
SDN Kramat Jati 11	601,35	Terbuka	591,04	Terbuka	Terbuka

Sekolah	Keterbukaan Kepala Sekolah		Keterbukaan Guru		Tipe Iklim Sekolah
	Skor	Keterangan	Skor	Keterangan	
SDN Kramat Jati 24	583,60	Terbuka	613,90	Terbuka	Terbuka
SDN Kuningan Barat 03	419,46	Tertutup	645,47	Terbuka	Terlibat
SDN Srengseng Sawah 01	642,24	Terbuka	614,81	Terbuka	Terbuka
SDN Tengah 08	587,76	Terbuka	626,83	Terbuka	Terbuka
SDN Rawa Terate	548,84	Terbuka	584,83	Terbuka	Terbuka

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa 17 sekolah pada Indeks keterbukaan kepala sekolah dan indeks keterbukaan guru yaitu terbuka. Dan tipe iklim 17 sekolah terbuka. Sedangkan 2 sekolah pada indeks keterbukaan kepala sekolah dan ineks keterbukaan guru yaitu tertutup dan terbuka, sehingga sebanyak 2 sekolah dikatakan iklim terlibat. Berikut grafik yang menggambarkan kategorisasi iklim sekolah



Gambar 4.12 Kategorisasi Iklim Sekolah

Tabel 4.14 Tipologi Iklim Sekolah

Tipe iklim	Sekolah	Persentase
Terbuka	17	89.5%
Terlibat	2	10.5%
Tidak terlibat	0	0%
Tertutup	0	0%

4.3.2 Uji Normalitas

Pada penelitian ini, penghitungan uji normalitas menggunakan regresi linier. Kemudian mencari nilai residu dari kedua variabel. Setelah menemukan nilai residu dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil Uji normalitas berdasarkan nilai residu pada kedua variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.15 Uji Normalitas

Variabel	P	A	Intepretasi
Iklm Sekolah terhadap Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif	0,358	0,05	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahu nilai signifikansi sikap guru terhadap pendidikan inklusif ($p=0,358$) lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha= 0,05$), artinya penyebaran data berdistribusi normal.

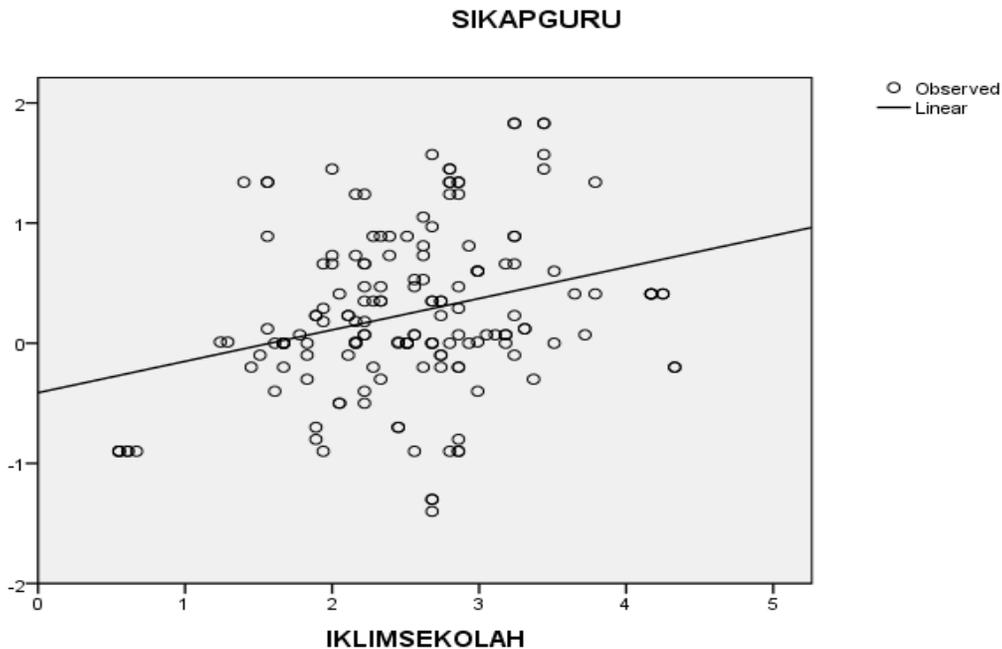
4.3.3 Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kedua variabel dalam penelitian. Dikatakan linier apabila nilai p lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha=0,05$) (Rangkuti & Wahyuni, 2016). Linieritas kedua variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.16 Uji Linieritas

Variabel	P	A	Intepretasi
Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif dengan Iklm Sekolah	0,000	0,05	Linier

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui nilai signifikansi ($P=0,000$) dengan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Nilai p ($0,000$) lebih kecil dari ($\alpha=0,05$), artinya data tergolong linier. Linieritas bisa dilihat pada Scatter Plot dibawah ini :



Gambar 4.13 Scatte Plor Linieritas

Sumber : SPSS 16.0

4.3.4 Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H_a : Terdapat pengaruh antara iklim sekolah terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif di SDN Jakarta

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh iklim sekolah terhadap sikap guru pada pendidikan inklusif. Uji hipotesis menggunakan teknis analisis regresi satu prediktor. Analisis Regresi bertujuan untuk mengetahui

bagaimana prediksi suatu variabe terhadap variabel lainnya. Analisis data menggunakan model *Rasch* dengan aplikasi *Winstep* kemudian hipotesis diuji dengan SPSS versi 16.0. Tahap awal yaitu dengan menguji korelasi yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara iklim sekolah dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusif, berikut tabel korelasi :

Tabel 4.17 Korelasi Product Moment

Variabel	Pearson Correlation	Sig.(p)	Taraf Signfikansi (α)
Iklim sekolah dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusif	0,324	0,000	0,05

Berdasarkan tabel 4.17 nilai korelasi antara variabel iklim sekolah dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusif adalah ssebesar 0,324 dan nilai p sebesar 0,000. Dapat dikatakan bahwa nilai p lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, artinya terdapat korelasi antara variabel iklim sekolah dengan sikap guru pada pendidikan inklusif.

4.3.5 Uji Koefisien Regresi

Tabel 4.18 Koefisien Regresi

Variabel	Konstan	Koefisien Regresi
Iklim sekolah dan sikap guru terhadap pendidikan inklusif	-0,466	0,279

Berdasarkan tabel 4.18 dapat dilihat bahwa variabel iklim sekolah dan sikap guru pada pendidikan inklusif memiliki nilai konstan sebesar -0,466 dan koefisien regresi sebesar 0,279. Berdasarkan data diatas, dapat dilihat persamaan regresinya :

$$Y = a + bX$$

$$Y = -0,466 + 0,279 X$$

$$\text{Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif} = -0,466 + 0,279 \text{ Iklim Sekolah}$$

Berdasarkan persamaan diatas, dapat dilihat bahwa iklim sekolah (X) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka sikap guru pada pendidikan inklusif (Y) juga akan mengalami penambahan sebesar 0,279. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh iklim sekolah terhadap sikap guru pada pendidikan inklusif bersifat positif, artinya jika iklim sekolah terbuka maka sikap guru pada pendidikan inklusif juga meningkat dan semakin positif. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

4.3.6 Uji Anova

Tabel 4.19 Uji Anova

Variabel	F hitung	F tabel (1;162)	Sig. (p)	Intepretasi
Iklm sekolah dan sikap guru terhadap pendidikan inklusiff	19,019	3,90	0,000	Terdapat pengaruh

Kriteria pengujian :

Ha diterima dan Ho ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dan nilai $p < 0,05$

Ha ditolak dan Ho diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ dan nilai $p > 0,05$

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 19,019 dengan nilai F tabel 3,90. Maka dapat dikatakan nilai F hitung $> F$ tabel. Selain itu, nilai $p = 0,000$ diketahui bahwa lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, Ha diterima dan Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh iklim sekolah pada sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

4.3.7 Indeks Korelasi

Tabel 4.20 Uji Model Summary Analisis Regresi

Variabel	R	Adjusted R Square
Iklm sekolah dan sikap guru terhadap pendidikan inklusiff	0,324	0,100

Hasil perhitungan indeks korelasi (R) sebesar 0,324 dan R square sebesar 0,105. Artinya adalah pengaruh iklim sekolah (X) terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif (Y) sebesar 10% dan 90% dipengaruhi variabel diluar iklim sekolah. Dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap sikap guru pada pendidikan inklusif.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara iklim sekolah terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Pada penelitian ini iklim sekolah memberikan sumbangan sebesar 10%. Jadi 90% terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Wisel dan Drior tahun 2006 yang menyatakan iklim sekolah memiliki hubungan dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Jadi bisa diartikan semakin terbuka iklim sekolahnya semakin positif sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

Penelitian ini juga menunjukkan kategorisasi bahwa hampir semua sekolah memiliki iklim sekolah terbuka dan beberapa juga memiliki iklim sekolah yang tertutup. Dalam tipologi iklim sekolah, sebesar sebanyak 17 sekolah termasuk ke dalam tipe iklim terbuka, artinya keterbukaan kepala sekolah dan keterbukaan guru

sama sama baik. Kepala sekolah memberikan dukungan lebih kepada guru. kepala sekolah mendengarkan dan menerima gagasan guru, dan menghormati kompetensi guru. Kepala sekolah juga memberikan kebebasan guru untuk tampil tanpa pengawasan yang ketat dan menyediakan fasilitas kepemimpinan tanpa batasan birokrasi. Hal yang bisa dilihat dari keterbukaan sekolah yaitu dengan terlibatnya guru dalam pembuatan keputusan, adanya loyalitas yang lebih besar pada sekolah dan adanya kerja sama antara kepala sekolah dengan guru, guru akan lebih percaya diri, asertif, dan menunjukkan sikap positif terhadap kepala sekolah dan siswa.

Dalam tipologi iklim juga terdapat 2 sekolah yang termasuk kedalam iklim yang terlibat. Iklim yang terlibat maksudnya yaitu disatu sisi kepala sekolah yang tidak efektif untuk memimpin dan kinerja profesional guru yang tinggi. Kepala sekolah bersifat otoriter dan menghormati baik keahlian profesional yang dimiliki oleh guru. guru merasa kepala sekolah membebani guru dengan banyaknya pekerjaan. Tetapi guru mengabaikan itu semua dan tetap bekerja secara profesional. Guru saling mendukung dan bangga dengan sekolah dan menikmati pekerjaan mereka. Dengan kata lain, guru produktif meskipun kepemimpinan kepala sekolah lemah dan guru kohesi berkomitmen.

Untuk kategorisasi sikap guru, menemukan bahwa sikap guru yang positif memiliki jumlah yang lebih sedikit dengan sikap guru yang negatif. Sikap guru yang positif dimiliki oleh 78 guru dan sikap guru yang negatif dimiliki oleh 86 guru. Sikap guru yang positif terhadap inklusif akan lebih mampu mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa ABK. Inklusif yang efektif berasal dari keyakinan yang dimiliki guru mengenai kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi akademik siswa (Elisa & Wrastari, 2013). Sikap positif terhadap pendidikan inklusif juga bisa diperoleh dari hubungan yang terbuka antara kepala sekolah dengan guru ataupun guru dengan guru.

Beberapa penelitian menunjukkan guru regular memegang sejumlah sikap membatasi dan bertentangan dengan disabilitas dan pendidikan inklusi, hal tersebut yang menunjukkan sikap negatif guru. Penelitian juga menunjukkan bahwa guru bersikap kurang positif karena guru memandang penempatan siswa dengan disabilitas

intelektual harus dibuatkan kelas khusus di sekolah regular dengan sumber pelayanan yang sesuai. Guru dengan sikap negatif juga berpandangan agar siswa dengan kebutuhan khusus sebaiknya disekolahnya di sekolah yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

Dapat dilihat dari hasilnya bahwa iklim sekolah terbuka, tetapi masih lebih banyak guru yang bersikap negatif. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Faktor –faktor yang membuat sikap guru menjadi negatif yaitu bisa dari usia guru. Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009) usia dewasa muda yaitu 20-40 tahun. Berdasarkan data demografi yang di peroleh penulis, usia dewasa muda yang terdapat dalam penelitian sejumlah 71 guru. Sedangkan usia dewasa tengah menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009) yaitu 40-65 tahun. Dalam penelitian yang ditulis penulis terdapat 93 guru yang termasuk ke dalam dewasa tengah. Menurut penelitian, guru yang lebih muda akan bersikap lebih positif dibanding yang lebih tua. Dari hasil yang ditemukan, guru yang lebih muda lebih sedikit lebih jumlahnya dibandingkan yang lebih tua, ini bisa menjadi salah satu faktor dari iklim sekolah yang terbuka tetapi sikap guru yang negatif.

Faktor lainnya yaitu dari pengalaman berinteraksi dan pengalaman mengajar dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dari hasil penelitian, jumlah guru yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan ABK (64 guru) lebih sedikit dibanding yang tidak pernah memiliki pengalaman (100 guru). Selanjutnya, guru yang pernah mengajar ABK (24 guru) lebih sedikit dibandingkan yang belum pernah mengajar ABK(140 guru). Ini juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan guru bersikap negatif di iklim yang terbuka. Beberapa penelitian mengatakan guru yang memiliki pengalaman sebelumnya dengan anak disabilitas akan lebih bersikap lebih positif dibanding yang tidak memiliki pengalaman.

Berdasarkan data demografi yang diperoleh penulis mengenai pemahaman akan Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional (Permendiknas) tentang pendidikan inklusi diperoleh bahwa terdapat sejumlah guru yang paham akan peraturan tersebut yaitu sebanyak 30 guru. Sebanyak 134 guru lainnya menyatakan bahwa tidak paham

mengenai peraturan tersebut. Dengan begitu, hal tersebut bisa menjadi faktor mengapa sikap guru masih negatif di iklim terbuka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah akan mempengaruhi sikap guru pada pendidikan inklusif.

4.5. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penelitian memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

4.5.1 Jumlah *item* yang terlalu banyak, sehingga membuat guru mengeluh untuk mengisi kuesionernya.

4.5.2 Setiap sekolah memiliki rombongan belajar yang berbeda, sehingga jumlah responden tiap sekolah juga berbeda.

4.5.3 Tidak semua sekolah yang disetiap kelasnya memiliki anak ABK, sehingga responden dari tiap sekolah akan semakin sedikit.

4.5.4 Pengisian kuesioner tidak didampingi peneliti sehingga tidak ada keseriusan guru dalam mengisi kuesioner.